

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata hingga ke tingkat rumah tangga, terutama di wilayah perdesaan yang masih menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi dan pelayanan dasar. Dalam upaya tersebut, RPJMN 2025–2029 menempatkan pembangunan perdesaan sebagai prioritas nasional ke-6 melalui misi membangun dari desa dan dari bawah, sebagai upaya memperkuat fondasi kesejahteraan masyarakat pedesaan (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2025). Arah kebijakan ini menekankan penyediaan infrastruktur dasar seperti jalan, air bersih, dan sanitasi, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan kesehatan. Infrastruktur desa berperan penting dalam membuka akses pasar dan aktivitas ekonomi rumah tangga, sementara tingkat pendidikan kepala keluarga dan kondisi kesehatan menentukan kapasitas produktif serta keberlanjutan pendapatan rumah tangga pedesaan (Rummi, 2024).

Namun demikian, arah kebijakan pembangunan perdesaan yang menitikberatkan pada penyediaan infrastruktur dasar dan peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut belum sepenuhnya menghasilkan pemerataan kesejahteraan di tingkat rumah tangga pedesaan. Sehingga paradigma pertumbuhan ekonomi tinggi saat ini gagal mewujudkan *trickle-down effect*, dibuktikan dengan Gini ratio nasional yang stagnan di kisaran 0,38 pada 2024 dengan angka perdesaan 0,308 pada September 2024 menunjukkan ketimpangan pengeluaran rumah tangga yang persisten (Mahadiansar et al., 2020b). Pada tingkat mikro, rumah tangga pedesaan sebagai unit analisis utama jarang merasakan manfaatnya karena pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) tidak otomatis meningkatkan pendapatan kepala rumah tangga, terutama di desa dengan akses pasar terbatas, sehingga kemiskinan struktural

tetap tinggi meski target kesejahteraan umum berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 belum tercapai optimal.

Hingga Maret 2025, pembangunan nasional masih menghadapi tantangan serius terkait kemiskinan. Kemiskinan menjadi hambatan utama bagi kemajuan sosial dan ekonomi Indonesia. Laporan *World Bank* tahun 2025 mencatat sekitar 750 juta penduduk dunia masih hidup dalam kemiskinan ekstrem, yang dipicu oleh pertumbuhan ekonomi yang tidak merata akibat ketimpangan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. *World Bank* menggunakan 3 standar indikator garis kemiskinan yang dikonversi dengan metode *Purchasing Power Parity* (PPP) untuk membandingkan tingkat kemiskinan antarnegara:

Tabel 1. 1 Indikator kemiskinan

Kategori Negara	Garis Kemiskinan
Kemiskinan ekstrem	US\$2,15 per kapita per hari
Negara berpendapatan menengah bawah	US\$3,65 per kapita per hari
Negara berpendapatan menengah atas (termasuk Indonesia)	US\$6,85 per kapita per hari

Sumber: (*World Bank, 2010*)

Berdasarkan tabel di atas Indonesia diklasifikasikan sebagai negara berpendapatan menengah atas, sehingga angka kemiskinan di Indonesia diukur menggunakan garis kemiskinan US\$6,85 per kapita per hari (*World Bank, 2010*).

Data mengenai jumlah dan persentase penduduk miskin perdesaan di Indonesia selama periode 2024–2025 disajikan pada Tabel 1.2 berikut. Tabel tersebut menunjukkan perkembangan tingkat kemiskinan perdesaan yang dapat digunakan sebagai gambaran kondisi kesejahteraan masyarakat desa.

Tabel 1. 2 Jumlah dan persentase penduduk miskin perdesaan Indonesia

Daerah/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)	Persentase Penduduk Miskin (%)
Maret 2024	13,58	11,79

September 2024	13,01	11,34
Maret 2025	12,58	11,03

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2025)

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas, jumlah penduduk miskin di wilayah perdesaan Indonesia menunjukkan tren penurunan selama periode Maret 2024 hingga Maret 2025. Pada Maret 2024, jumlah penduduk miskin perdesaan tercatat sebanyak 13,58 juta orang atau sebesar 11,79 persen dari total penduduk perdesaan. Jumlah tersebut kemudian menurun menjadi 13,01 juta orang atau 11,34 persen pada September 2024, dan kembali turun menjadi 12,58 juta orang atau 11,03 persen pada Maret 2025. Penurunan ini mengindikasikan adanya perbaikan kondisi kesejahteraan masyarakat perdesaan, meskipun tingkat kemiskinan di wilayah tersebut masih tergolong tinggi (Badan Pusat Statistik, 2025). Hal ini menggambarkan ketimpangan distribusi pendapatan dan akses terhadap sumber daya yang masih menjadi perhatian penting pemerintah dan pemangku kebijakan. Fenomena ini dipengaruhi oleh ketidakmerataan pembangunan infrastruktur desa. Akibatnya infrastruktur yang masih terbatas dan kurang memadai menghambat akses masyarakat pedesaan terhadap pasar, layanan kesehatan, pendidikan, dan fasilitas dasar lainnya. Kondisi ini berdampak pada rendahnya produktivitas dan pendapatan rumah tangga, sehingga memperkuat siklus kemiskinan yang sulit diputus (Mahadiansar et al., 2020). Fenomena ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan kepala keluarga yang rendah di desa, mayoritas masyarakat perdesaan memiliki taraf pendidikan yang relatif rendah bila dibandingkan masyarakat kota. Bukan hanya dipengaruhi oleh finansial dan sarana pendukung, tetapi juga budaya dan mindset bahwa pendidikan tinggi tidak di bawa mati (Istyawan, 2025). Hal ini membatasi kemampuan pengelolaan sumber daya rumah tangga dan motivasi untuk mendidik anak. Dampaknya, siklus kemiskinan lintas generasi terus berlanjut. Selain itu, kondisi kesehatan yang kurang baik dengan tingginya penyakit kronis, akses layanan terbatas, dan rendahnya kebugaran menurunkan produktivitas kerja serta menambah beban biaya pengobatan rumah tangga. (Supriyadi, 2024). Dengan demikian, ketiga faktor ini secara kumulatif memperburuk ketimpangan distribusi pendapatan

dan akses sumber daya, meskipun tren kemiskinan desa secara umum menurun (Priyarsono et al., 2024).

Hingga saat ini pembangunan infrastruktur nasional di Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks dan beragam. Hambatan utama muncul dari pembebasan lahan yang menyumbang sekitar 30 persen kendala proyek, termasuk sengketa kepemilikan dan tingginya harga lahan, serta lemahnya perencanaan dan koordinasi antar pemangku kepentingan yang memicu keterlambatan dan pembengkakan biaya (Erviyanto, 2017). Permasalahan pendanaan juga masih bergantung pada APBN dan skema kerja sama pemerintah dengan badan usaha yang belum optimal. Kondisi ini berdampak langsung pada pembangunan infrastruktur desa yang berjalan lebih lambat dibanding wilayah perkotaan. Keterbatasan jalan desa, sarana transportasi, irigasi, dan akses utilitas dasar membatasi mobilitas tenaga kerja, distribusi hasil produksi, serta hubungan antara rumah tangga dengan pasar. Fenomena tersebut menjadi penting untuk dikaji pada desa-desa di Kecamatan Cileungsi, yaitu Desa Cileungsi, Cileungsi Kidul, Cipenjo, Cipeucang, Dayeuh, Gandoang, Jatisari, Limus Nunggal, Mampir, Mekarsari, Pasir Angin, dan Setu Sari yang memiliki karakteristik pembangunan dan aktivitas ekonomi yang beragam. Akibatnya, rumah tangga perdesaan menghadapi akses ekonomi yang lebih sempit, biaya transaksi yang lebih tinggi, dan peluang peningkatan pendapatan yang lebih terbatas, sehingga ketimpangan ekonomi antara desa dan kota terus berlanjut (Novian et al., 2024).

Selain infrastruktur fisik, tantangan pembangunan nasional juga meluas ke sektor pendidikan dan kesehatan yang saling terkait dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Masalah pendidikan dan kesehatan nasional menjadi tantangan pembangunan yang membutuhkan perhatian serius dalam konteks peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Masih terdapat ketimpangan akses terhadap fasilitas pendidikan terutama di daerah-daerah terpencil dan perdesaan yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga, yang kemudian berdampak pada kualitas pengelolaan rumah tangga dan peningkatan pendapatan (Arbiyanta, 2025). Sedangkan di bidang kesehatan, akses terhadap layanan kesehatan dasar yang memadai masih

menjadi hambatan dengan adanya kurangnya tenaga kesehatan dan sarana kesehatan yang tersebar tidak merata. Kondisi ini memicu tingginya angka kematian ibu dan anak serta penyakit menular dan tidak menular yang membebani produktivitas masyarakat (Nasution et al., 2024). Penurunan kualitas kesehatan dan pendidikan secara langsung mempengaruhi kemampuan rumah tangga dalam membangun kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan, sehingga upaya peningkatan kedua sektor ini menjadi salah satu prioritas dalam kebijakan pembangunan nasional yang bertujuan mengakselerasi pertumbuhan pendapatan sekaligus menurunkan kemiskinan.

Kecamatan Cileungsi merupakan salah satu wilayah administratif di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia, yang memiliki karakteristik unik baik dari segi geografis, ekonomi, maupun demografi. Wilayah ini berada pada ketinggian antara 55 hingga 178 meter di atas permukaan laut dan memiliki topografi dengan kemiringan 0-18 persen, yang memberikan variasi kondisi lahan yang beragam antara daerah datar dan sedikit berbukit (Diso, 2025). Cileungsi termasuk kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar ketiga di Kabupaten Bogor, dengan pusat pemerintahan yang dikenal sebagai Kawasan Metland Transyogi serta memiliki tingkat pembangunan yang cukup maju di wilayah Kabupaten Bogor.

Aktivitas ekonomi di Cileungsi menunjukkan kombinasi antara sektor industri, pertanian, dan jasa. Perkembangan industri dan urbanisasi berlangsung cepat karena jaraknya yang dekat dengan Jabodetabek. Namun sebagian wilayah masih bergantung pada pertanian rumah tangga seperti sawah, hortikultura, dan peternakan skala kecil. Urbanisasi dan industrialisasi mendorong alih fungsi lahan menjadi kawasan permukiman dan industri, sehingga struktur ekonomi masyarakat berubah. Dampak urbanisasi tidak dirasakan merata, rumah tangga yang memiliki akses ke sektor industri dan jasa mengalami peningkatan pendapatan, sementara rumah tangga yang bergantung pada pertanian menghadapi penyempitan lahan, keterbatasan akses kerja, dan penurunan daya saing. Kondisi ini memunculkan kesenjangan ekonomi antar wilayah dan antar rumah tangga di Cileungsi, yang menjadi munculnya persoalan ketimpangan dan kerentanan pendapatan rumah tangga.

Cileungsi dapat digambarkan sebagai sebuah wilayah peralihan dari kawasan pedesaan tradisional menuju kawasan semi-urban dengan perekonomian yang semakin beragam, menuntut pengelolaan pembangunan yang terintegrasi antara sektor pertanian, industri, dan jasa untuk kesejahteraan penduduknya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, 2023). Urbanisasi di Kecamatan Cileungsi mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kedekatan dengan kawasan industri Jakarta-Bogor, menciptakan lapangan kerja di sektor manufaktur dan jasa yang meningkatkan pendapatan rumah tangga dan menekan kemiskinan secara teoritis (Hadijah & Sadali, 2020). Proses ini memungkinkan migrasi tenaga kerja pedesaan ke pekerjaan formal, dengan PDRB Kabupaten Bogor tumbuh 5,21% pada 2024, di mana Cileungsi berkontribusi melalui urbanisasi yang menyerap buruh pertanian ke industri (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, 2025a).

Meskipun urbanisasi berdampak positif, namun pada realitanya kemiskinan tetap tinggi karena infrastruktur desa yang buruk menghambat manfaatnya, seperti jalan rusak yang menyulitkan akses pekerja ke pabrik dan distribusi barang, sehingga migrasi menciptakan pemukiman kumuh berpenghasilan rendah (Sehabudin & As Sadiyah, 2025). Penyebab utama adalah kerusakan infrastruktur seperti drainase dan jalan desa yang meskipun diperbaiki via BKID 2025, namun masih terhambat korupsi dana desa Rp4,8 miliar di Cileungsi Kidul, memperlemah konektivitas ekonomi. Akibatnya, urbanisasi tidak merata sehingga penduduk lokal terjebak pertanian rendah produktivitas sementara pendatang menempati pekerjaan terampil, menaikkan angka kemiskinan struktural hingga 6,25% di Bogor 2025 (Irfani, 2025).

Tingkat pendidikan dikatakan rendah jika masa pendidikan rata-rata penduduk masih di bawah 9 tahun (belum tamat SMP), proporsi penduduk berpendidikan dasar atau tidak berpendidikan dominan, tingkat buta huruf masih tinggi, dan angka partisipasi sekolah di jenjang menengah-tinggi rendah. Rendahnya pendidikan membatasi kemampuan masyarakat bersaing mendapatkan pekerjaan formal dan meningkatkan pendapatan (Standar Nasional Pendidikan, 2021). Tingkat pendidikan kepala keluarga yang rendah di Cileungsi juga memperburuk dampak negatif urbanisasi, di mana sekitar

12,39% kepala rumah tangga pedesaan Bogor tidak lulus SD, membatasi kemampuan bersaing merebut pekerjaan formal di sektor industri. Rendahnya pendidikan ini menghalangi transisi dari pertanian ke pekerjaan terampil, sehingga rumah tangga lokal kalah bersaing dengan pendatang berpendidikan lebih tinggi meskipun ada peluang urbanisasi. Faktor ini memperkuat lingkaran kemiskinan struktural, di mana kepala keluarga terperangkap di sektor informal berpendapatan rendah akibat kurangnya keterampilan (Hadijah & Sadali, 2020).

Kondisi kesehatan Masyarakat di Cileungsi juga menjadi perhatian serius, khususnya tingginya kasus penyakit menular seperti Tuberkulosis (TBC). Cileungsi tercatat sebagai wilayah dengan kasus TBC tertinggi di wilayah Kabupaten Bogor pada tahun 2025. Kondisi lingkungan yang kurang bersih dan pola hidup yang tidak sehat menjadi faktor pemicu tingginya angka penyakit ini. Keterbatasan akses fasilitas kesehatan serta kesadaran masyarakat yang belum optimal turut memperberat kondisi ini (bogor24update.id, 2025).

Masalah pendapatan rumah tangga di Cileungsi juga cukup kompleks. Meskipun daerah ini mengalami urbanisasi dan perkembangan properti yang pesat dengan kenaikan harga rumah yang stabil, masih terdapat segmen masyarakat yang bergantung pada pertanian dan berpendapatan rendah (Diso, 2025). Urbanisasi menyebabkan perubahan struktur ekonomi yang belum sepenuhnya memberikan manfaat merata, dan risiko kesenjangan pendapatan masih ada. Inflasi dan kebutuhan hidup yang terus meningkat menekan daya beli rumah tangga, sehingga pengelolaan keuangan keluarga menjadi sulit, terutama bagi rumah tangga yang penghasilannya terbatas. Meskipun Cileungsi menunjukkan perkembangan yang cukup pesat di sektor properti dan urbanisasi, masalah infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan pendapatan rumah tangga masih menjadi tantangan utama yang perlu ditangani secara terpadu untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Secara teoritis antara infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan terhadap pendapatan rumah tangga didasarkan pada peran ketiga variabel ini sebagai faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi

Masyarakat (L et al., 2024). Teori pembangunan ekonomi memposisikan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan sebagai fondasi utama yang tidak hanya berdampak individual, tetapi juga secara kolektif mempengaruhi tingkat pendapatan dan pengurangan kemiskinan di tingkat rumah tangga.

Pertama, infrastruktur seperti jalan, listrik, air bersih, dan sanitasi memberikan fondasi fisik yang memungkinkan aktivitas ekonomi berjalan efisien. Akses ke infrastruktur yang baik mengurangi biaya produksi dan distribusi, mempercepat mobilitas tenaga kerja dan barang, serta meningkatkan akses ke pasar dan layanan sosial. Penelitian menunjukkan infrastruktur yang memadai berkorelasi positif dengan peningkatan pendapatan rumah tangga dan mengurangi ketimpangan pendapatan, khususnya di kawasan pedesaan (Suswita et al., 2020). Kedua, pendidikan kepala keluarga berperan sebagai modal manusia yang meningkatkan kapasitas dalam mengelola sumber daya dan mengambil keputusan ekonomi. Pendidikan yang baik meningkatkan keterampilan, akses terhadap informasi, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan ekonomi, yang berimplikasi pada peningkatan pendapatan rumah tangga. Pendidikan juga membuka akses ke pekerjaan dengan upah lebih baik dan membuka peluang usaha yang lebih menguntungkan (Mubarok, 2019). Ketiga, kesehatan menyokong produktivitas dengan memastikan kondisi fisik dan mental anggota rumah tangga, terutama kepala keluarga, agar mampu bekerja secara optimal. Kondisi kesehatan yang baik menurunkan pengeluaran untuk biaya pengobatan dan mengurangi kehilangan waktu kerja akibat sakit, sehingga pendapatan rumah tangga bisa meningkat. Infrastruktur kesehatan dan layanan kesehatan yang aksesibel merupakan faktor pendukung utama dalam menjaga kondisi ini.

Ketiga faktor ini juga saling berinteraksi secara simultan; infrastruktur mendukung tersedianya layanan pendidikan dan kesehatan, pendidikan meningkatkan pemahaman dan sikap terhadap kesehatan serta pemanfaatan infrastruktur, sedangkan kesehatan yang baik mendukung kemampuan belajar dan bekerja optimal (Syantana et al., 2025). Sinergi ketiga faktor tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Azizah (2017) di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa angka melek huruf, angka harapan hidup, dan infrastruktur publik berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia dan ketersediaan infrastruktur mampu mendorong pertumbuhan ekonomi pada tingkat regional. Namun, penelitian tersebut masih menggunakan pendekatan makro dengan unit analisis kabupaten dan kota serta berfokus pada pertumbuhan ekonomi daerah sebagai variabel dependen.

Perbedaan mendasar dengan penelitian ini terletak pada unit analisis, variabel penelitian, dan ruang lingkup kajian. Penelitian ini menggunakan pendekatan mikro dengan unit analisis rumah tangga di Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor, serta mengkaji pengaruh infrastruktur desa, tingkat pendidikan kepala keluarga, dan kondisi kesehatan terhadap pertumbuhan pendapatan rumah tangga. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara langsung menganalisis keterkaitan ketiga variabel tersebut terhadap pertumbuhan pendapatan rumah tangga pada tingkat kecamatan, khususnya di Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh infrastruktur desa, tingkat pendidikan kepala keluarga, dan kondisi kesehatan secara simultan terhadap pertumbuhan pendapatan rumah tangga dengan menggunakan data primer pada tingkat rumah tangga. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan kesejahteraan masyarakat serta menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan desa yang berorientasi pada peningkatan pendapatan rumah tangga.

Dengan mengintegrasikan variabel infrastruktur desa, tingkat pendidikan kepala keluarga, dan kondisi kesehatan dalam satu model analisis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur mengenai pembangunan ekonomi pada tingkat rumah tangga, khususnya di wilayah perdesaan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan

kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pembangunan yang lebih tepat sasaran melalui peningkatan kualitas infrastruktur desa, pendidikan, dan kesehatan masyarakat guna mendorong pertumbuhan pendapatan rumah tangga serta meningkatkan kesejahteraan keluarga di Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor.

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji **pengaruh infrastruktur desa, tingkat pendidikan kepala keluarga, dan kondisi kesehatan terhadap pertumbuhan pendapatan rumah tangga di Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor**, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam serta relevan dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

- a. Ketimpangan kemiskinan nasional tetap tinggi karena desa masih menanggung tingkat kemiskinan lebih besar dibanding kota akibat akses sumber daya dan layanan dasar yang belum merata. Pemerataan pembangunan infrastruktur desa pun masih rendah karena banyak desa belum memiliki jalan layak, air bersih, dan sanitasi sehingga aktivitas ekonomi masyarakat terganggu
- b. Akses pendidikan nasional belum merata karena banyak kepala keluarga di desa memiliki tingkat pendidikan rendah yang membatasi peluang kerja dan kemampuan mengelola sumber daya
- c. Akses layanan kesehatan belum merata karena fasilitas kesehatan dan tenaga medis masih terbatas di desa sehingga kondisi kesehatan masyarakat kurang optimal. Kondisi kesehatan masyarakat Cileungsi juga terdampak dengan tingginya kasus TBC karena lingkungan kurang bersih dan akses layanan kesehatan belum merata

- d. Infrastruktur desa di Cileungsi belum optimal karena jalan rusak dan transportasi publik kurang memadai sehingga menghambat akses ke pasar, sekolah, dan layanan kesehatan
- e. Fasilitas pendidikan di Cileungsi belum memadai karena beberapa sekolah mengalami kerusakan bangunan yang mengganggu proses belajar
- f. Pendapatan rumah tangga di Cileungsi tidak merata karena urbanisasi belum memberikan manfaat ekonomi yang setara bagi seluruh rumah tangga

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk mencegah penyimpangan dan mempersempit lingkup penelitian agar lebih terarah dan mudah dibahas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya berfokus pada infrastruktur seperti akses jalan, listrik, air bersih dan fasilitas umum yang langsung digunakan rumah tangga untuk aktivitas ekonomi.
- b. Penelitian ini membatasi variabel pendidikan pada tingkat pendidikan formal kepala keluarga.
- c. Penelitian ini membatasi variabel kesehatan pada kondisi kesehatan kepala keluarga dan anggota rumah tangga yang berpengaruh terhadap kemampuan bekerja.
- d. Penelitian hanya menguji pengaruh antara infrastruktur desa, tingkat pendidikan kepala keluarga dan kondisi kesehatan terhadap Pertumbuhan pendapatan rumah tangga
- e. Penelitian hanya memfokuskan analisis pada kepala keluarga rumah tangga di Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, pembahasan penelitian ini diformulasikan ke dalam rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh infrastruktur desa terhadap pertumbuhan pendapatan rumah tangga di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor?

- b. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan kepala keluarga terhadap pertumbuhan pendapatan rumah tangga di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor?
- c. Bagaimana pengaruh kondisi kesehatan rumah tangga terhadap pertumbuhan pendapatan rumah tangga di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor?
- d. Bagaimana infrastruktur desa, tingkat pendidikan kepala keluarga, dan kondisi kesehatan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan rumah tangga di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh infrastruktur desa terhadap pertumbuhan pendapatan rumah tangga di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan kepala keluarga terhadap pertumbuhan pendapatan rumah tangga di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kondisi kesehatan rumah tangga terhadap pertumbuhan pendapatan rumah tangga di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis secara simultan pengaruh infrastruktur desa, tingkat pendidikan kepala keluarga, dan kondisi kesehatan terhadap pertumbuhan pendapatan rumah tangga di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor sosial dan fisik yang memengaruhi pertumbuhan pendapatan rumah tangga di wilayah perdesaan. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat bukti empiris tentang keterkaitan pembangunan infrastruktur dan peningkatan kualitas sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

b. Secara Praktis

1). Bagi Pemerintah

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Bogor dalam merumuskan kebijakan pembangunan infrastruktur dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara terintegrasi. Sehingga pendapatan rumah tangga dapat meningkat seiring membaiknya infrastruktur desa, Tingkat pendidikan kepala keluarga dan kondisi Kesehatan di wilayah Kecamatan Cileungsi.

2). Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata bagi masyarakat dan kepala keluarga mengenai pentingnya pendidikan dan kesehatan dalam meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan rumah tangga. sehingga hasil penelitian dapat dijadikan bahan refleksi dalam memperjuangkan pendapatan rumah tangga yang lebih baik. Selain itu, temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam menyesuaikan strategi peningkatan pendapatan.

3). Bagi lembaga terkait

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga atau instansi terkait, seperti Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) serta Dinas Kesehatan, dalam mengoptimalkan program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Cileungsi.

4). Bagi Penulis

Bagi penulis Penelitian ini memberikan pengalaman akademik bagi penulis dalam menganalisis pengaruh infrastruktur desa, tingkat

pendidikan kepala keluarga dan kondisi kesehatan terhadap pertumbuhan pendapatan rumah tangga di kecamatan Cileungsi sekaligus meningkatkan kemampuan penulis dalam menyusun kajian ilmiah yang sistematis.

5).Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan bahan pembelajaran bagi penulis dan peneliti berikutnya untuk memperluas kajian terkait pengaruh pembangunan sosial-ekonomi terhadap kesejahteraan rumah tangga, baik di wilayah Cileungsi maupun daerah lain dengan karakteristik serupa.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan susunan pembahasan dalam penelitian yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan utuh. Setiap bab disusun secara berurutan dan terdiri dari beberapa subjudul yang saling berhubungan, sehingga alur pembahasan dapat tersaji dengan jelas dan mudah dipahami. Penyusunan sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang terstruktur mengenai isi penelitian secara keseluruhan. Dengan adanya sistematika penulisan yang baik, pembaca dapat mengikuti arah pembahasan penelitian secara logis dan teratur.

Bab I pendahuluan, bab ini memaparkan latar belakang permasalahan terkait pengaruh infrastruktur desa, tingkat pendidikan kepala keluarga, dan kondisi kesehatan terhadap pertumbuhan pendapatan rumah tangga di Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor, serta mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, bab ini memaparkan tinjauan pustaka yang menjadi dasar teori dalam penelitian. yaitu teori mengenai pengaruh infrastruktur desa, tingkat pendidikan kepala keluarga, dan kondisi kesehatan terhadap pertumbuhan pendapatan rumah tangga di Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor.

Bab III metodologi penelitian, bab ini menguraikan jenis penelitian yang diterapkan, sumber data primer dan teknik pengumpulan dan teknik analisis data.

Bab IV hasil dan pembahasan, bab ini memaparkan gambaran umum mengenai pengaruh infrastruktur desa, tingkat pendidikan kepala keluarga, dan kondisi kesehatan terhadap pertumbuhan pendapatan rumah tangga di Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor, mencakup kesimpulan hasil penelitian, objek penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup, bab ini menyajikan kesimpulan dari permasalahan yang telah dibahas, disertai saran untuk pemanfaatan penelitian di masa mendatang serta rekomendasi bagi pihak terkait. Bagian penutup mencakup kesimpulan akhir dari penelitian dan saran yang ditujukan kepada pembaca.

